

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VII
MTS. NAHDATUL ULUM KABUPATEN MAROS MELALUI
KODEL KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS***

SKRIPSI

**NUR AENI
NIM. 07 20717041**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2011**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VII
MTS. NAHDATUL ULUM KABUPATEN MAROS MELALUI
KODEL KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan
Perguruan Islam Maros untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan

**NUR AENI
NIM. 07 20717041**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros Melalui Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments*”.

Atas nama mahasiswa :

Nama : NURAENI
No. Pokok : 07 20717 041
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Maros, Agustus 2011

Pembimbing I,



Drs. Burhanuddin, M.Pd.

Pembimbing II,



Dra. Munirah, M.Pd.

Mengetahui :

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yayasan Perguruan Islam Maros
(STKIP-YAPIM)



Prof. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Nip. 19591231 198703 1 020

MOTO

Keikhlasan membawa berkah bagi kehidupan

*Kupersembahkan Karya ini sebagai
Tanda cintaku kepada Orang tua, suami,
dan seluruh keluarga tercinta*

ABSTRAK

NURAENI, 2011, Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros Melalui Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (dibimbing oleh Burhanuddin dan Munirah).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Tindakan penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dimana tiap siklus dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak 28 siswa yang keseluruhannya adalah laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan siswa, format observasi dan kelengkapan alat pelajaran siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah diadakan pengamatan hasil belajar pada siklus I dan II kemampuan belajar siswa meningkat dari 62,69% pada siklus I menjadi 85,12% pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu, dengan judul peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi agar dapat meraih gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Seni, program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Perguruan Islam Maros.

Mulai dari pengajuan judul sampai pada tahap penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai kendala. Namun, hal itu tidak membuat penulis patah semangat. Semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah SWT, ketabahan dan kerja keras penulis. Serta kesediaan berbagai pihak memberikan bantuan, baik materi maupun non materi.

Untuk itu, penulis bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Drs. Burhanuddin, M.Pd., dan Dra. Munirah, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II, yang dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi

ini. Ucapan yang sama tak lupa pula penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., selaku Ketua STKIP Yapim Maros yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Dan juga kepada H. M. Ikram Idrus, S.E., M.S., selaku Ketua Yapim beserta seluruh dosen dan staf tata usaha STKIP Yapim yang banyak membantu dalam penyelesaian pendidikan. Kemudian secara khusus penulis menyampaikan terima kasih dan kekaguman yang tinggi kepada kedua orang tua ayahanda Nuhung dan ibunda Halija yang telah memberi doa restu, petunjuk-petunjuk berharga selama penulis menempuh pendidikan serta suami tercinta Abd. Malik yang telah memberi dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam pengantar ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan sumbang saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Maros,
Agustus, 2011

Nuraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Variabel dan Desain Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel	32
D. Subjek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	59
----------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Perhitungan Poin Permainan untuk Empat Pemain	14
2	Perhitungan Poin Permainan untuk Tiga Pemain	14
3	Kriteria Penghargaan Kelompok	16
4	Hasil Aktifitas Siswa pada Siklus I dan siklus II	41
5	Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I	45
6	Statistik Prestasi Belajar melalui <i>Teams - Games Tournaments</i> pada siklus I	46
7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara melalui TGT siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros pada Siklus I	47
8	Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berbicara Siswa pada Siklus I	48
9	Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II	49
10	Statistik Prestasi Belajar melalui <i>Teams Games Tournaments</i> pada siklus II	49
11	Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara melalui TGT siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros pada Siklus II	50
12	Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berbicara Siswa pada Siklus II	51
13	Distribusi dan Persentase hasil belajar melalui TGT pada siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	29
2	Skema Penelitian Tindakan Kelas	32
3	Grafik Aktifitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II	43
4	Grafik Kategori Siklus I dan Siklus II	
5	Grafik Statistik Prestasi Belajar Siklus I dan Siklus II	53
6	Grafik Ketuntasan Siklus I dan Siklus II	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

- 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2 Format observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I
- 3 Format observasi aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siklus I
- 4 Format observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II
- 5 Format observasi aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siklus II
- 6 Format penilaian guru siklus I dan siklus II
- 7 Absen
- 8 Surat Permohonan Izin Penelitian dari Yayasan
- 9 Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama
- 10 Kabupaten Maros
- 11 Surat Keterangan Bukti Penelitian
- 12 Surat Pernyataan Keaslian
- 13 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Suatu tindakan untuk saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan dan saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang merupakan suatu masyarakat untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan komunikasi. Di sini perlu disadari bahwa "Bahasa berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa bahasa maka segala jenis kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh" (Keraf, 1993:1).

Berbahasa pada dasarnya tidak lain adalah mencetuskan pikiran, gagasan dan maksud dengan perkataan lain, manfaat yang paling besar dari bahasa adalah dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau maksud kepada orang lain. Bahasa merupakan kegiatan keterampilan yang meliputi beberapa aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. "Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan, 1986:22).

Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Semua itu dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan berlatih. "Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir." (Tarigan, 1986:1).

Salah satu ciri hakikat manusia adalah mampu berbicara. Keterampilan berbicara sebaiknya diajarkan sejak dini, karena keterampilan berbicara sangat diperlukan terhadap keberhasilan seseorang dalam profesinya. Namun, masih banyak orang yang tidak menyadari dan beranggapan bahwa kelengkapan alat bicara sudah cukup menjamin seseorang melakukan tindak tutur yang baik. Disadari atau tidak, tujuan berbicara bukan hanya untuk menyampaikan atau sebanyak-banyaknya, melainkan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memungkinkan orang lain dapat mengerti apa yang diucapkan dan mau berbuat seperti apa yang diinginkan oleh pembicara. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, diperlukan satu bentuk komunikasi lisan yang nantinya akan mengaktifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Namun,

semua ini tidak mudah dicapai tanpa adanya suatu proses melalui praktek dan latihan.

“Kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan” (Tarigan, 1986:1). Tanpa adanya latihan dan praktik yang memadai maka akan menimbulkan masalah dalam pembicaraan bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian Fitriani (2001) menyatakan bahwa “Guru kurang memberikan praktik dan latihan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas keterampilan berbicara perlu dikembangkan dan dipelajari oleh setiap orang, karena keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi.

Keterkaitan penulis mengangkat keterampilan berbicara, tidak hanya karena keterampilan dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan setiap orang, tetapi juga karena penulis sering mendengar keluhan di sekolah bahwa seorang peserta didik mengetahui sesuatu konsep, tetapi mereka tidak mampu menguraikan sesuatu persoalan dalam bentuk tulisan dibandingkan secara lisan. Sering terjadi peserta didik yang mempunyai nilai bagus dalam menjawab soal-soal secara tertulis tetapi kurang aktif dalam berbicara di kelas.

semua ini tidak mudah dicapai tanpa adanya suatu proses melalui praktek dan latihan.

“Kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan” (Tarigan, 1986:1). Tanpa adanya latihan dan praktik yang memadai maka akan menimbulkan masalah dalam pembicaraan bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian Fitriani (2001) menyatakan bahwa “Guru kurang memberikan praktik dan latihan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas keterampilan berbicara perlu dikembangkan dan dipelajari oleh setiap orang, karena keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi.

Keterkaitan penulis mengangkat keterampilan berbicara, tidak hanya karena keterampilan dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan setiap orang, tetapi juga karena penulis sering mendengar keluhan di sekolah bahwa seorang peserta didik mengetahui sesuatu konsep, tetapi mereka tidak mampu menguraikan sesuatu persoalan dalam bentuk tulisan dibandingkan secara lisan. Sering terjadi peserta didik yang mempunyai nilai bagus dalam menjawab soal-soal secara tertulis tetapi kurang aktif dalam berbicara di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros dengan pertimbangan untuk mengetahui perkembangan MTs. Nahdlatul Ulum dan selain itu pertimbangan biaya dan kemudahan akomodasi. Selain itu pula, di tempat tersebut belum ada yang mengangkat masalah tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan, dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yaitu melalui model kooperatif tipe *Team Games Tournaments*. Metode ini dapat melatih pola pikir siswa karena dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan kemudian dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu dapat melatih kerja sama siswa didalam kelompok dan melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui model kooperatif tipe *Team Games Tournaments*.

B. Rumusan Masalah

Apakah dengan penerapan model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan suatu masukan pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* di MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.
2. Memberikan sumbangan pikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs. tentang cara penyusunan materi bagi pembelajaran/ pengajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang berbicara.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan dalam rangka peningkatan kemampuan kreativitas guru-guru bahasa Indonesia di MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros dalam mengajarkan keterampilan berbicara dengan menggunakan pembelajaran kooperatif melalui *Team Games Tournaments*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Berbicara

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 1986: 3-4) berbicara merupakan suatu instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicaranya maupun para penyimak; apakah dia bersikap serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan- gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 114), berbicara berasal dari kata “bercakap”, kemudian menjadi bicara yang berarti pertimbangan (pikiran); berbahasa namun batasan ini susah untuk dipakai karena disamakan antara keterampilan berbicara dengan berbahasa, padahal berbicara merupakan dari keterampilan berbahasa (Peorwodarminto, 1987: 136).

Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia. Oleh karena itu, pembicara seumur dengan bangsa manusia (Henrikus, 1990: 14) mengatakan “bahwa bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain”.

Menurut Lagousi (1992: 25), berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan memakai bahasa lisan "pesan verbal" dan dibantu oleh nonverbal.

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Menurut Tarigan (1986: 15) berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang mengatakan faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting dalam kontrol sosial.

Berbicara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa berbicara atau aktivitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, retorika pada hakikatnya senantiasa berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berkomunikasi. Berkomunikasi yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Menurut Semi, (1992: 2). Berbicara perlu dipelajari dan dilakukan melalui latihan, orang tidak mungkin dapat berbicara dengan benar bila ia tidak pernah mau mencoba berbicara di depan orang banyak".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan.

2. Keterampilan Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, maksud sering menggunakan bahasa lisan atau dalam bentuk ucapan (berbicara). Aspek tersebut termasuk dalam unsur produktif, yang berfungsi sebagai penyampaian, penyebar informasi dengan menggunakan bahasa lisan (Tarigan, 1986: 86).

Menurut Dallman (dalam Safi'ie, 1998:9) ada beberapa keterampilan yang diperlukan siswa/murid berbicara dengan baik, keterampilan-keterampilan itu adalah :

1. Pengucapan kata-kata yang betul.
2. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan baik dan jelas.
3. Menyatakan sesuatu dengan tegas sehingga jelas perbedaannya dengan perkataan lain.
4. Sikap berbicara yang baik.
5. Mempunyai nada berbicara yang menyenangkan.

6. Menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan.
7. Menggunakan kalimat yang efektif.
8. Mengorganisir pokok-pokok pikiran dengan baik.
9. Mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan mesti mendengarkan kawan berbicara, serta berbicara secara bijaksana.

Safi'ie (1998: 4-7) mengemukakan bahwa "keterampilan berbicara memiliki empat unsur pokok, yaitu rasional yang baik, etika dan nilai moral, bahasa, dan pengetahuan"

3. Pembelajaran *Teams Games Turnaments* (TGT)

TGT adalah salah satu tipe pembelajara kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain bertanggung jawab untuk

memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat *pre-test*. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan

penghargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

2) *Games Tournament*

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing-masing ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan

permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membagikan kartu-kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca). Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut. Pertama, setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam.

Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.

Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dimana posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang. Disini permainan dapat dilakukan berkali-kali dengan

syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang, dan pembaca soal.

Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan. selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan. Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok. Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.

3) Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakuka dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh

kelompok tersebut. Penentuan poin yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh oleh seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Perhitungan Poin Permainan untuk Empat Pemain

Pemain Dengan	Poin Bila Jumlah Kartu yang Diperoleh
<i>Top Score</i>	40
<i>High Middle Score</i>	30
<i>Low Middle Score</i>	20
<i>Low Score</i>	10

Sumber, analisis 2011

Tabel 2 Perhitungan Poin Permainan Untuk Tiga Pemain

Pemain Dengan	Poin Bila Jumlah Kartu yang Diperoleh
<i>Top Score</i>	60
<i>High Middle Score</i>	40
<i>Low Score</i>	20

Sumber, analisis 2011

Top Scorer (skor tertinggi), *High Middle Scorer* (skor tinggi), *Low Middle Scorer* (Skor sedang), *Low Scorer* (skor terendah).

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu :

1) Mengajar (*teach*)

Mempersentaskan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.

2) Belajar Kelompok (*team study*)

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan, jenis kelamin, dan ras / suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

3) Permainan (*game tournament*)

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

4) Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Pemberian penghargaan (rewards) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh oleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (rerata kelompok)	Predikat
30 sampai 39	Tim kurang baik
40 sampai 44	Tim baik
45 sampai 49	Tim baik sekali
50 ke atas	Tim istimewa

(Sumber Slavin : 1995)

4. Tujuan berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami yang ingin dikomunikasikannya, dan dia mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraannya, baik secara umum maupun perorangan.

Sebagai alat sosial, maka pada dasarnya berbicara mempunyai tujuan umum, yaitu :

1. Memberitahukan, melaporkan.
2. Menjamu, menghibur.
3. Membujuk, mengajak, dan meyakinkan (Tarigan, 1986: 15-16)

Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin bila sekaligus menghibur dan meyakinkan. Ochs dan Winkers, (dalam Tarigan, 1986: 16).

5. Prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara

Menurut Brooks (dalam Tarigan, 1986: 16-17). Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Mempergunakan suatu sandi/ tanda linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
4. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepala lingkungannya segera.
5. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
6. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (vocal and auditory apparatus).

7. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Brook (dalam Tarigan, 1986: 16-17).

Menurut Woolbert (dalam Tarigan, 1986: 17-18), ada empat dasar/hakikat yang diperlukan seseorang dalam menyatakan pikiran/ pendapat kepada orang lain, yaitu :

1. Sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu suatu pikiran (a thought).
2. Sang pembicara atau pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata.
3. Sang pembicara atau sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara, dan dilihat.
4. Sang pembicara atau sesuatu yang harus memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan, dan dibaca melalui mata.

Menurut Tarigan, (1986: 19), keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Ada empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi yang dewasa (a nature personality), yaitu :

1. Keterampilan social
2. Keterampilan simantik
3. Keterampilan fonetik
4. Keterampilan Vokal (Tarigan, 1986: 19)

Keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui :

1. Apa yang harus dikatakan?.
2. Bagaimana cara mengatakannya?
3. Apabila mengatakannya.
4. Kapan tidak mengatakannya?

Keterampilan semantic (*semantic skill*) adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat penuh pengertian.

Keterampilan fonetik (*phonetic skill*) adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa kita secara tepat.

Keterampilan vokal (*vocal skill*) adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita.

6. Ciri-ciri pembicara ideal

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan normal sudah memiliki potensi terampil berbicara. Potensi tersebut akan menjadi kenyataan bila dipupuk, dibina dan dikembangkan melalui latihan yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Tanpa latihan, potensi itu tetap berupa potensi.

Ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami dan dihayati, serta diterapkan dalam berbicara yaitu :

1. Memilih topik yang tepat
2. Menguasai materi
3. Memahami pendengar
4. Memahami situasi
5. Merumuskan tujuan yang jelas
6. Menjalin kontrak dengan pendengar
7. Memiliki kemampuan linguistik
8. Menguasai pendengar
9. Memanfaatkan alat Bantu
10. Meyakinkan dalam penampilan
11. Mempunyai rencana

Langkah pokok yang masih bersifat umum itu dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah yang spesifik. Menurut Keraf, (1988: 127). Hasil

pengembangan langkah yang bersifat umum menjadi langkah spesifik khusus adalah sebagai berikut:

1. Menentukan maksud
2. Menganalisis pendengar dan situasi
3. Memilih dan menyempitkan topik
4. Mengumpulkan bahan
5. Membuat kerangka uraian
6. Menguraikan secara mendetail
7. Melatih dengan suara nyaring

Lain halnya dengan Waingright (dalam Tarigan, 1986: 127) mengemukakan enam langkah yang harus dilalui dan dikuasai oleh seseorang agar dapat menjadi pembicara yang baik. Langkah-langkah tersebut, yakni :

1. Memilih topik.
2. Memahami dan menguji topik.
3. Memahami latar belakang pendengar dan situasi.
4. Menyusun kerangka pembicaraan.
5. Mengujicobakan.
6. Menyajikan.

7. Jenis-jenis berbicara

Ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan kegiatan berbicara. Kelima landasan tersebut, yaitu :

1) Situasi

Aktivitas berbicara sudah terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Menurut Logan, dkk. (dalam Tarigan, 1986: 48), jenis berbicara menurut situasi, yaitu:

a. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi :

1. Tukar pengalaman.
2. Percakapan.
3. Menyampaikan berita.
4. Menyampaikan pengumuman.
5. Bertelepon, dan memberi petunjuk.

b. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara formal meliputi :

1. Ceramah
2. Perencanaan dan penelitian
3. Interview
4. Prosedur parlementer dan
5. Bercerita

2) Tujuan

Menurut tujuannya maka kegiatan berbicara terbagi menjadi lima jenis, yaitu :

1. Berbicara menghibur
2. Berbicara menginformasikan
3. Berbicara menstimulasi
4. Berbicara meyakinkan, dan
5. Berbicara mengerakkan

3) Metode penyampaian

Ada empat cara yang bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraanya, yaitu :

1. Penyampaian secara mendadak
2. Penyampaian berdasarkan catatan kecil
3. Penyampaian berdasarkan hafalan, dan
4. Penyampaian berdasarkan naskah

4) Jumlah penyimak

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Berbicara antarpribadi

2. Berbicara dalam kelompok kecil
3. Berbicara dalam kelompok besar

5) Peristiwa khusus

Menurut Logan dkk (dalam Tarigan, 1986: 56), berdasarkan peristiwa khusus berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yaitu:

1. Pidato presentasi
2. Pidato penyampaian
3. Pidato perpisahan
4. Pidato perjamuan
5. Pidato perkenalan
6. Pidato nominasi

8. Pengetahuan dasar berbicara

Mulgraw (Tarigan, 1986 : 21-22) mengatakan bahwa berbicara dapat ditinjau sebagai suatu seni dan juga sebagai suatu ilmu. Jika berbicara itu dipandang sebagai suatu seni, maka penekanannya ditekankan pada penerapan sebagai suatu alat komunikasi dalam suatu masyarakat. Jika berbicara dipandang sebagai suatu ilmu, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Mekanisme bicara dan mendengar

2. Latihan dasar bagi ujaran dan suara,
3. Bunyi-bunyi dalam rangkaian dan ujaran,
4. Diftong-diftong,
5. Konsonan-konsonan,
6. Bunyi-bunyi bahasa,
7. Pantologi ujaran.

Pengetahuan mengenal teori dalam berbicara, sangat bermanfaat dalam menunjang kemampuan dan kesuksesan dalam praktik berbicara, maka dari itulah, diperlukan pendidikan berbicara.

Adapun konsep yang mendasari pendidikan berbicara dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat dasar tujuan.
2. Hal-hal yang menyatakan proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik.
3. Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara.

Mulgrave (Tarigan, 1986: 22) mengatakan bahwa analisis mengenai proses- proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan, perlunya penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi yang

khusus tersebut, dan perlunya menyimak suatu keterampilan yang penuh seksama dan perhatian.

9. Rambu-rambu dalam berbicara

Suksesnya suatu pembicaraan tergantung pada pembicara dan pendengar. Untuk itu diperlukan beberapa persyaratan kepada seseorang pembicara dan pendengar, antara lain :

1. Menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan masalah akan membutuhkan keyakinan kepada diri pembicara, sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri yang merupakan model utama bagi pembicara.
2. Mulai berbicara jika situasi memungkinkan. Sebelum memulai pembicaraan, hendaknya pembicara memperhatikan situasi seluruhnya, khususnya pendengar. Bila pendengar sudah siap, baru mulai berbicara.
3. Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar. Sesudah memberikan kata salam dalam membuka pembicaraan, seorang pembicara yang baik akan menginformasikan tujuan ia berbicara dan menjelaskan pentingnya pokok pembicaraan itu bagi pendengar.

4. Berbicara harus jelas dan tidak teralalu cepat. Bunyi-bunyi bahasa harus diucapkan secara tepat dan jelas. Kalimat efektif dan pilihan kata pun harus tepat.
5. Pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu. Pandangan mata dalam hal ini juga mempunyai peranan.
6. Kenyaringan suara. Suara hendaknya dapat didengar oleh semua pendengar dalam ruangan itu.
7. Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara jika sudah dipersilahkan. Bila ingin mengemukakan pendapat, berbicaralah jika telah diberi kesempatan. Jangan memotong pembicaraan orang lain dan jangan pula berebut berbicara. Jangan berbicara berbelit-belit tetapi langsung pada sasaran (Artsjad & Mukti, 1998 : 31-32).

10. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berbicara adalah

- 1) Faktor eksternal, yaitu :
 - a. Pengaruh lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.
 - b. Faktor guru, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa.

- c. Kurangnya buku-buku penunjang. Khususnya buku keterampilan berbicara.

2) Faktor internal, yaitu :

Faktor yang terdapat dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi belajar. Siswa merupakan masukan (bahan) mentah yang perlu dibimbing dalam proses belajar mengajar.

B. Kerangka Pikir

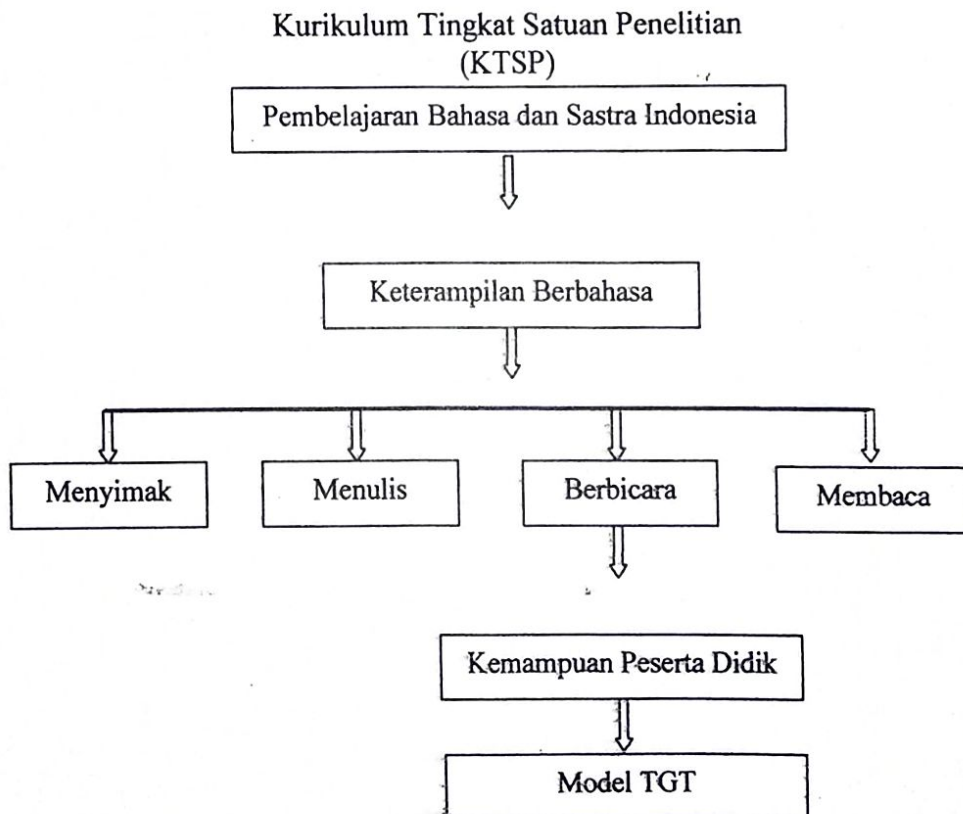
Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang mempunyai empat komponen yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, menulis, berbicara dan membaca. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Pengajaran tersebut dituntut untuk dapat mengantarkan siswa untuk mampu dan terampil dalam berbicara dengan baik

secara monolog maupun dialog dihadapan umum atau di depan banyak orang, secara formal.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat masalah tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara siswa Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui penerapan model pembelajaran Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Dalam hal ini siswa dilatih keterampilan yang spesifik untuk membantu sesama temannya bekerja sama dalam satu permainan kelompok kecil agar mampu dan bisa mandiri dalam menyelesaikan soal-soal pada keterampilan berbicara.

Sebagai konsep dasar atau kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



C. Hipotesis

Jika diterapkan model kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* maka kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros dapat ditingkatkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang berasal dari praktik pembelajaran di kelas. Wujud praktik pembelajaran yang dikaji adalah kemampuan berbicara di depan kelas dengan cara berpidato.

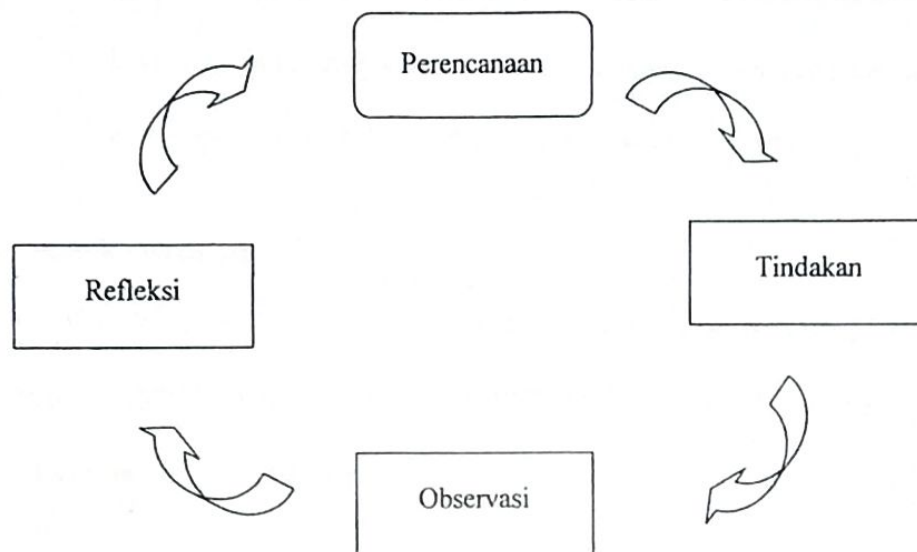
Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dalam bulan Mei sampai Juli 2011.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, karena terdapat satu variabel yaitu kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments.

Desain penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, karena siklus ini merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan. Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Empat

komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam sua siklus. Daur penelitian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atau hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil. Secara skematik desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Skema Penelitian Tindakan Kelas dalam Satu Siklus

C. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional variabel yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.
2. Teams Games Tournaments adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 41 orang yang keseluruhannya adalah laki-laki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu memperoleh data dan informasi serta mengidentifikasi kemampuan berbicara bahasa Indonesia di kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap, peneliti menggunakan teknik antara lain :

- a. Tes, dilakukan dengan kemampuan berbicara dengan kegiatan berpidato.
Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu atau kelompok (Rianto, 1963 : 83). Tes dibuat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami atau mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Sebelumnya perlu dilakukan analisis butir soal pada tes tersebut. Pemberian tes dilakukan setelah akhir pokok bahasan. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia.

- b. Lembar Observasi, tentang kegiatan atau aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berbicara (berpidato). Observasi terhadap aktivitas kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik maupun guru. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung, dalam artian mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Petunjuk yang bersifat umum yang mendasari pelaksanaan observasi menurut Winarno Surachmad dalam Rianto (1996 : 78) adalah sebagai berikut :

1. Lebih dahulu harus ditetapkan bahwa metode observasi merupakan metode yang tepat untuk tujuan penelitian.
2. Bila observasi ini merupakan teknik yang tepat, kita harus mulai merinci segala unsur data misal sifatnya, banyaknya dan unsur-unsur lain yang mungkin penting dalam penelitian.

3. Bila telah jelas jenis dan jumlah data yang harus dikumpulkan dan penggunaannya, maka perlu dipikirkan bagaimana cara kita mencatat dan menyusun data tersebut.
4. Apabila dalam poin ke-3, ternyata membutuhkan alat-alat pembantu data, maka alat-alat tersebut harus disediakan.
5. Kini tibalah saatnya untuk mengadakan observasi guna pengumpulan data.

Petunjuk yang dikemukakan di atas memang tampak mengacu kepada petunjuk prosedur umum dalam observasi. Selanjutnya menurut Rummel dalam Rianto (1996 : 78), petunjuk dalam menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh dahulu pengetahuan tentang apa yang akan diobservasi.
2. Menyelidiki tujuan-tujuan umum atau khusus dari masalah-masalah penelitian untuk menentukan apa yang harus diobservasi.
3. Membuat suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi
4. Mengadakan batasan yang tegas mengenai macam-macam tingkat yang akan digunakan.
5. Mempertimbangkan observasi secara cermat dan kritis.

Lembar observasi dilakukan dengan menggunakan *check list*. *Check list* atau daftar cek terdiri dari daftar item yang berisi faktor-faktor yang diselidiki. Jenis alat ini mensistematisasi dan memudahkan perekaman hasil observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Membuat bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan
3. Selain perangkat pembelajaran juga disiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes hasil belajar.

2. Tahap Tindakan (*acting*)

Guru melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan.

Adapun hal yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah disusun pada rencana perbaikan pembelajaran.

3. Tahap Observasi (*Observation*)

Untuk melihat penampilan guru dan pengaruhnya terhadap aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar, maka peneliti mengamati lembar observasi yang sudah disiapkan.

Pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan dengan menggunakan daftar observasi untuk memudahkan pelaksanaannya. Observator mengamati kegiatan yang berlangsung sambil mengisi daftar observasi yang telah disiapkan.

Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah keaktifan peserta didik meliputi kerjasama, partisipasi, kejujuran. Sedangkan observasi untuk guru adalah segala perubahan tindakan / perilaku guru saat terjadi proses belajar mengajar yang meliputi memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan, penguasaan materi, dan pemberian umpan balik.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Guru dan peneliti berdiskusi untuk melihat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi setelah proses belajar dan mengajar dalam selang waktu tertentu. Hasil sebagai masukan guru dan observatori untuk membuat perencanaan siklus berikutnya. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siklus I, maka disepakati bersama observatori untuk merevisi rencana perbaikan pembelajaran siklus II. Revisi dilakukan metode pendekatan proses dan mengoptimalkan motivasi peserta didik serta perbaikan umpan balik.

Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana tindakan untuk siklus II masih menggunakan tahap kegiatan seperti pada siklus I, namun diberikan penekanan untuk perbaikan terhadap kekurangan berdasarkan hasil refleksi dan penemuan penelitian siklus I, rencana tindakan perbaikan dilaksanakan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Fokus utama dalam siklus II dibandingkan siklus II sebelumnya adalah mengupayakan semaksimal mungkin sebagaimana peserta didik menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

3. Tahap Observasi (*Observation*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata pada siklus kedua ini menunjukkan kreativitas belajar dengan kegiatan sangat baik pada seluruh aktivitas yang diamati. Selanjutnya tindakan / perilaku guru memperlihatkan perubahan yang signifikan setelah rencana perbaikan pembelajaran direvisi. Seluruh aspek yang diamati dalam proses belajar mengajar dengan kualitas yang baik.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir siklus dilakukan refleksi hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun hasil tes. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Siklus II dilakukan dengan mengacu pada prosedur kegiatan yang sama pada siklus I yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja, pada siklus II seluruh perencanaan dan pengambilan tindakan mengacu pada upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang diperoleh pada siklus I guna mencapai hasil yang diharapkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yang terdiri dari rata-rata nilai maksimal dan minimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus untuk analisis kuantitatif, yang digunakan teknik kategorisasi yang dikemukakan oleh Suherman (1990 : 272) sebagai berikut :

- a) Tingkat penguasaan $85\% \leq A \leq 100\%$ atau 85% - 100% sangat tinggi
- b) Tingkat penguasaan $75\% \leq B \leq 84\%$ atau 75% - 84% tinggi
- c) Tingkat penguasaan $55\% \leq C \leq 74\%$ atau 55% - 74% sedang, cukup
- d) Tingkat penguasaan $40\% \leq D \leq 55\%$ atau 40% - 74% rendah
- e) Tingkat penguasaan $0\% \leq A \leq 40\%$ atau 0% - 40% jelek, sangat rendah.

Untuk analisis deskriptif, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\% = \frac{\sum f}{N} \times 100$$

$$Me = \frac{\sum f \times 100}{N}$$

Keterangan :

Me : Mean

f : Frekuensi

x : Nilai perolehan siswa

N : Jumlah Siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Aktifitas siswa

Data kualitatif merupakan data sikap siswa kelas VII MTs Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros dalam mengikuti *Teams Games and Tournaments* (TGT) yang diperoleh dari lembar observasi. Lembar observasi dalam *Teams Games and Tournaments* (TGT) terdiri dari dua, yaitu lembar observasi siklus I dan lembar observasi siklus II. Lembar observasi siklus I, merupakan gambaran sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tiap pertemuan pada siklus I. sedang lembar observasi siklus II merupakan gambaran sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tiap pertemuan pada siklus II. Berikut hasil analisis sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran siklus I dan II.

Tabel 4. Hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

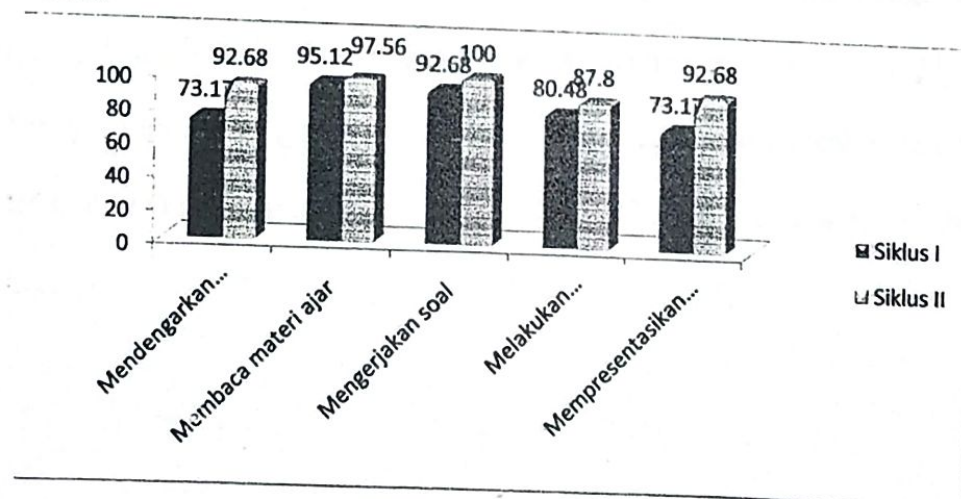
No	Aktivitas	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Mendengarkan penjelasan guru	30	38	73,17	92,68
2.	Membaca materi ajar	39	40	95,12	97,56
3.	Mengerjakan soal	38	41	92,68	100
4.	Melakukan keterampilan kooperatif	33	36	80,48	87,80
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	30	38	73,17	92,68

Sumber : Hasil Observasi, 2011

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa pada siklus I frekuensi siswa yang mendengar penjelasan guru sebanyak 30 orang dengan persentase 73,17% dan setelah siklus II, siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebanyak 38 orang dengan persentase 97,56%, kemudian siswa yang membaca materi ajar pada siklus frekuensi adalah 39 orang dengan persentase 92,86% dan setelah siklus II, siswa yang membaca materi ajar meningkat frekuensinya menjadi 40 orang dengan frekuensi 97,56, selain itu pada siklus I pula siswa yang mengerjakan soal frekuensinya sebanyak 38 orang dengan persentase 92,68% dan pada siklus II terjadi perubahan tingkat siswa yang mengerjakan soal frekuensinya yaitu 41 orang dengan persentase 100%, seluruh siswa yang hadir ternyata telah menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Dan yang lebih penting lagi adalah pada siklus I siswa yang melakukan keterampilan kooperatif atau kerja kelompok frekuensinya sebanyak 33 orang dengan persentase 80,48% dan setelah siklus II frekuensinya menjadi 36 orang dengan persentase 87,80%. Dan siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pada siklus I frekuensinya hanya 30 orang dengan persentase 73,17% dan pada siklus II frekuensinya adalah 38 orang dengan persentase 92,68%. Siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya hanya selisih 8 orang. Kurangnya siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dibandingkan dengan siswa yang mampu melakukan kegiatan kooperatif atau

kerja kelompok, hal ini karena siswa masih kurang percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya, dan siswa yang masih kurang mengerti tentang siswa penilaian bahwa yang tampil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya akan mendapat nilai yang lebih dari temannya yang tidak mempresentasikannya, walaupun sebelumnya siswa telah diberikan petunjuk dan pemberitahuan tentang proses penilaian. Hal lain, yang membuat siswa kurang termotivasi adalah tidak adanya pemberian motivasi penuh kepada peserta didik tentang sistem penilaian di kelas sehingga pada siklus I ini memang masih dalam kategori pemberian motivasi. Namun pada siklus II sudah menunjukkan angka yang signifikan, dimana siswa sudah mulai aktif belajar dan termotivasi dengan metode pembelajaran.

Jika tabel 4 di atas dibuatkan grafik maka dapat ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik aktifitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari grafik tersebut dapat diketahui dengan jelas perbandingan perubahan aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I siswa belum terlalu mendengarkan penjelasan guru, kurang mengerjakan tugas guru, belum terlalu membaca bahan ajar, belum terlalu aktif bekerja sama dalam kelompok, dan belum terlalu berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

2. Hasil tes Siklus I

Proses belajar mengajar dimulai dengan perkenalan oleh guru dengan siswa. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan proses belajar mengajar, dan tes akhir siklus I pada pertemuan ketiga. Khusus untuk pertemuan pertama semua siswa hadir, dan begitu pun pada pertemuan kedua semua siswa yang hadir berjumlah 41 orang sebagai subjek atau sampel. Pertemuan ketiga yang merupakan tes akhir siklus I semua siswa menjadi sampel hadir. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan, adapun skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 6. Statistik Prestasi Belajar melalui Teams Games Tournaments pada tes siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	41
Mean	62,69
Median	70
Modus	70
Standar Deviasi	13,04
Rentang Nilai	50
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	30

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel 6 di atas menunjukkan nilai mean yang diperoleh adalah 62,69, nilai media yang diperoleh adalah 70, nilai modus yang diperoleh adalah 70, nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 13,04, nilai rentang yang diperoleh adalah 50 nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 30.

Jika skor penguasaan siswa pada tabel 3 di atas, dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar melalui Teams Games Tournaments pada tes akhir Siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0-39	Sangat Rendah	2	4,9
40-54	Rendah	5	12,2
55-74	Sedang	29	70,7
75-84	Tinggi	5	12,2
85-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		41	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh bahwa dari 41 siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 4,9% yang masuk kategori rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 12,2% yang masuk kategori sedang sebanyak 29 orang dengan persentase 70,7% yang masuk kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan persentase 12,2% dan yang masuk kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Pada siklus I ini jumlah siswa yang masuk kategori sedang yang paling dominan, oleh karena itu keberhasilan siklus ini hampir mencapai skor nilai yang diharapkan.

Dari tabel 6 dan 7 dapat disimpulkan bahwa rata-rata siklus I berada pada kategori rendah.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 59	Tidak Tuntas	7	17,1
60 - 100	Tuntas	34	82,9

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa 17,1% siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dengan frekuensi tidak tuntas sebanyak 7 orang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode TGT dan 82,9% siswa dalam kategori tuntas dengan frekuensi 34 orang pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berarti masih ada siswa sebanyak 7 orang yang memerlukan perbaikan secara individual.

3. Hasil tes Siklus II

Setelah melihat hasil akhir siklus I, maka semua yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan pada proses tindakan siklus II. Proses belajar mengajar pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dan pertemuan ketiga diadakan tes akhir. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada siklus II

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70,00	6	14,6	14,6
	80,00	10	24,4	39,0
	90,00	23	56,1	95,1
	100,00	2	4,9	100,0
Total		41	100,0	

Sumber : Hasil Perolehan SPSS 15.0, 2011

Siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan, ditunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan skor 70 sebanyak 6 orang dengan persentase 14,6%, yang mendapatkan skor 80 sebanyak 10 orang dengan persentase 24,4%, yang mendapatkan skor 90 sebanyak 23 orang dengan persentase 56,1%, yang mendapatkan skor 100 sebanyak 4,9% dari 100%. Jika data tersebut distatistikan akan diperoleh seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Statistik Prestasi Belajar melalui *Teams Games Tournaments* pada tes siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	41
Mean	85,12
Median	90
Modus	90
Standar Deviasi	8,10
Rentang Nilai	30
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Jika skor penguasaan siswa pada tabel 7 di atas, dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 10 berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berbicara siswa kelas VII MTs Nahdlatul Ulum Kab. Maros Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0-39	Sangat Rendah	0	0
40-54	Rendah	0	0
55-74	Sedang	6	14,6
75-84	Tinggi	10	24,4
85-100	Sangat Tinggi	25	61
Jumlah		41	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 11 di atas, diperoleh bahwa dari 41 siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, terdapat 0% yang hasil belajarnya masuk kategori sangat rendah, 0% yang masuk kategori rendah, 14,6% yang masuk kategori sedang dengan frekuensi 6 orang, 24,4% yang masuk kategori tinggi dengan frekuensi 10 orang dan 61% yang masuk dalam sangat tinggi dengan frekuensi 25 orang.

Dari tabel 10 dan 11 dapat disimpulkan bahwa rata-rata siklus II berada pada kategori tinggi.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Deskripsi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 59	Tidak Tuntas	0	0
60 - 100	Tuntas	41	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa 0 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran dan 41 siswa dalam kategori tuntas atau tuntas 100% dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan *Teams Games dan Tournaments* (TGT).

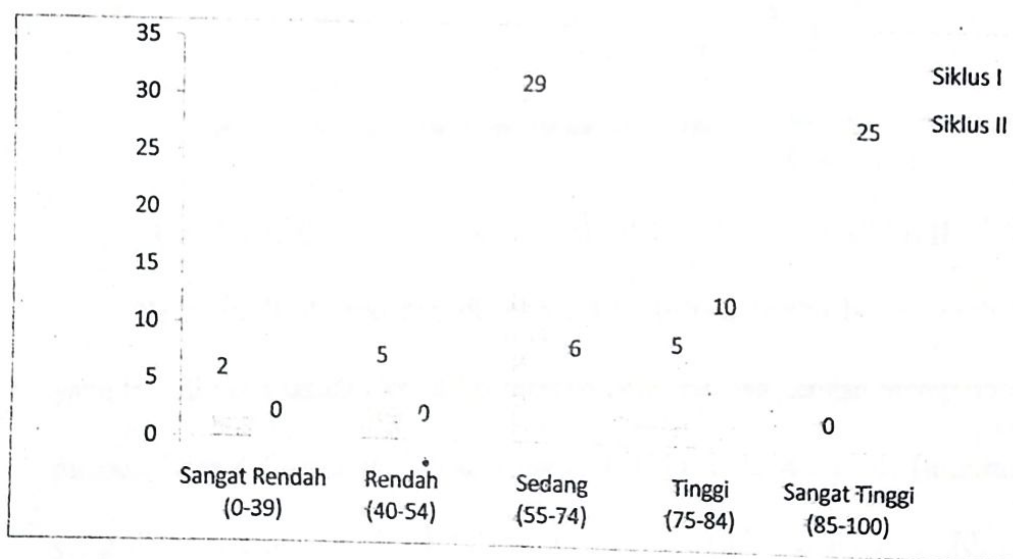
Untuk melihat secara jelas perubahan yang terjadi setelah penerapan *Teams Games dan Tournaments* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar dari siklus I hingga siklus II. Perhatikan tabel 13 berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Berbicara siswa Kelas VII Siklus I dan Siklus II.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase %	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0-39	Sangat Rendah	2	0	4,9	0
40-54	Rendah	5	0	12,2	0
55-74	Sedang	29	6	70,7	14,6
75-84	Tinggi	5	10	12,2	24,4
85-100	Sangat Tinggi	0	25	0	61
Jumlah		41	41	100	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

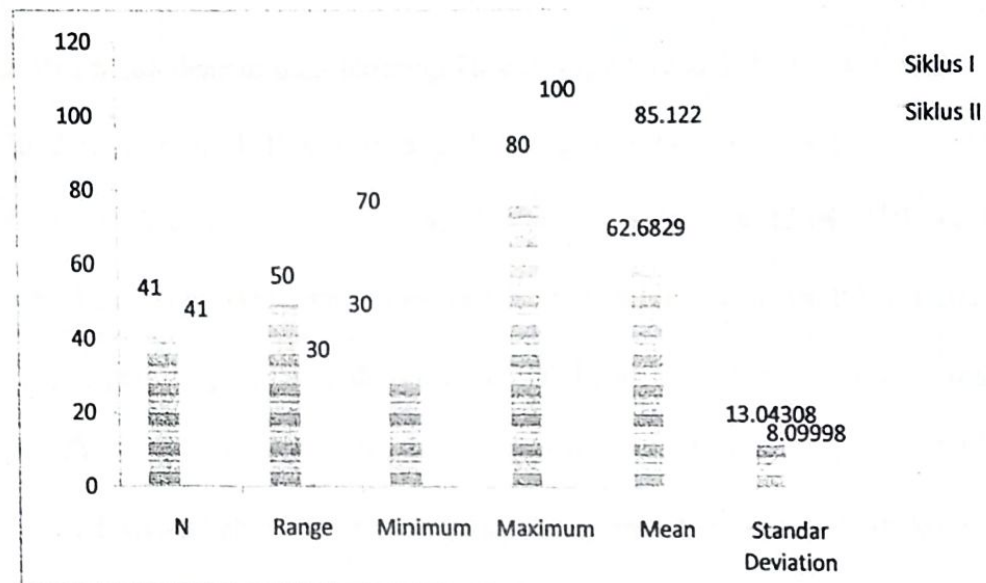
Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I frekuensi skor hasil belajar siswa berada pada kategori sangat rendah yaitu 2 dengan persentase 4,9%. Kemudian pada siklus II terlihat bahwa skor hasil belajar siswa meningkat menjadi kategori sedang dengan frekuensi 14,6 dengan frekuensi 6 orang dan persentase 61% yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 25 orang dan persentase 24,4% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 10 orang, dan kategori sangat rendah dan rendah sudah tidak ada lagi. Hal ini terbukti bahwa setelah menerapkan *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Secara jelas dapat diperhatikan pada grafik berikut ini kategori yang terjadi pada siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Grafik Kategori Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas sudah sangat jelas menunjukkan perbandingan prestasi belajar siklus I dan siklus II dalam setiap kategori, dimana pada siklus I siswa mendapatkan hasil dengan kategori sangat tinggi, namun pada siklus II grafik telah menunjukkan adanya siswa yang telah mencapai kategori rendah dan sangat rendah.

Berikut ini ditunjukkan secara grafik prestasi belajar siswa melalui TGT (*Teams Games and Tournaments*).



Gambar 6. Grafik Statistik prestasi belajar siklus I dan siklus II

Pada grafik di atas terjadi jelas sekali bahwa begitu besar perubahan yang terjadi pada siklus I ke siklus prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Teams Games and Tournaments* (TGT). Nilai terendah (minimum) yang diperoleh pada siklus I yaitu 30 dan pada siklus II menjadi 70, nilai

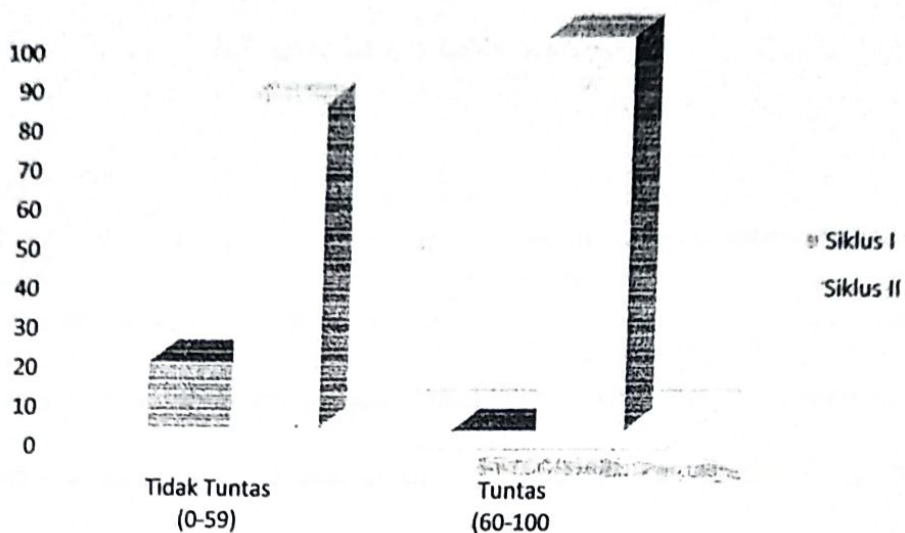
tertinggi (maksimum) pada siklus I diperoleh 80 dan pada siklus II menjadi 100. Begitupun standar deviasinya pada siklus I 13,04 naik menjadi 8,09, mengapa standar deviasinya dikatakan naik karena menurut Arikunto, jika standar deviasinya turun maka prestasi belajar semakin baik.

B. Pembahasan

Hasil belajar siswa diperoleh setelah dilakukan tes siklus I melalui *Teams Games and Tournaments* (TGT) adalah rata-rata yang diperoleh adalah 62,68 dengan nilai tertinggi 80 dan yang terendah 30 serta mediannya 70 dari skor ideal 100, berada pada kategori sangat rendah yaitu dengan frekuensi 2 dengan persentase 4,9% standar deviasinya 13,04. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar sehingga siswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Melalui *Teams Games and Tournaments* (TGT) siswa ditekankan pada pembelajaran secara berkelompok, namun dalam siklus I siswa belum dapat bekerja seefisien mungkin. Dalam berkelompok masih banyak siswa yang memonopoli tugas yang diberikan dan yang lain hanya cerita dan tidak membantu temanya. Siswa belum mengetahui apa arti dalam bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu dalam siklus I ini guru lebih banyak membinbing dan mengarahkan siswa.

Faktor lain yang menyebabkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada siklus I, dikarenakan masih banyak siswa yang melakukan aktifitas yang tidak relevan dengan pembelajaran diantaranya : tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, mengerjakan tugas lain, bersikap seadanya dalam melakukan kegiatan. Meskipun jumlah siswa yang melakukan kegiatan tersebut tidak terlalu signifikan dan masih terkategori ditoleransi, namu tetap harus menjadi perhatian karena jika dibiarkan tanpa tindakan korektif akan mengakibatkan orientasi belajar siswa terganggu, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

Pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I. siklus II keaktifan siswa sudah Nampak, dorongan dan minat siswa dalam belajar sudah dapat terlihat dari keaktifannya bertanya, bekerja sama dalam kelompok dan hasil belajarnya. Tes pada siklus II ini menunjukkan nilai yang lebih baik dari siklus I yaitu dengan rata-rata 85,16, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70, median 90 serta standar deviasi 8,09, peresentase yang diperoleh yaitu 61% berada pada kategori sangat tinggi. Dalam pendekatan structural aktifitas siswa dalam kelompok sudah baik, pasangan-pasangan bekerja baik, laporan lembar kerja siswa sudah merupakan hasil diskusi kelompok. Dari pembahasan di atas kita dapat memperhatikan grafik ketuntasan berikut.



Gambar 7. Grafik Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I masih terdapat siswa yang tidak tuntas belajar bahasa Indonesianya yaitu sebesar 17,1% dan siswa yang tuntas sebesar 82,9%, pada siklus II sudah tidak ada siswa yang tidak tuntas bahkan siswa telah berhasil menuntaskan pembelajaran bahasa Indonesia dengan TGT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui pembelajaran model kooperatif Tipe Tems Games Turnaments mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan berpidato. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan persentase hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II yang dilihat dari kenaikan perentase batas ketuntasan jadi nilai rata-rata adalah 85,16.
2. Melalui pembelajaran model kooperatif Tipe Tems Games tournaments ini terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia ketuntasan hasil belajar dari siklus I adalah 73 % dan pada siklus II menjadi 92 %. Hal ini membuktikan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada Mts. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Menetapkan pembelajaran melalui kooperatif Tipe Tams Games Tournaments untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya memberikan situasi yang bervariasi sehingga tidak menyebabkan kejenuhan bagi siswa dan sehingga siswa dapat termotivasi untuk terus berprestasi.
3. Diharapkan para peneliti di bidang pendidikan, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode Tams Games Tournaments dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, 1993. *Pengelolaan Pengajaran. Ujung Pandang*. PT. Bintang Selatan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwitaqama, D. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Online)*.
- Kemis dan MC. Targgart. 1992. *The Action Research Planne Victoria* : Deaken University.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode belajar dan Kesulitan Belajar*. Tarsito : Bandung.
- Memes, 2001. *Penilaian Hasil belajar, Pusat Antara Universitas Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2000. *Metode Research*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Rianto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya : SIC Surabaya.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grasindo.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito
- Yasa, Doantara. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT)*.
<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/11/pembelajaran-kooperatif.tipe-teams-games-tournaments.tgt/>.
- Winkel. W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo.

Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : VII/Genap
- Pertemuan Ke- : 1
- Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
- Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi.
- I. Kompetensi Dasar : Berpidato / berceramah / berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.
- I. Indikator :
1. Siswa dapat berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang baik dan benar.
 2. Siswa dapat berpidato/berceramah/berkhotbah dengan artikulasi yang baik dan benar.
 3. Siswa dapat berpidato/berceramah/berkhotbah dengan volume yang baik dan benar.
- II. Tujuan Pembelajaran :
- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, siswa dapat :
- a. Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang baik dan benar.
 - b. Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan artikulasi yang baik dan benar.
 - c. Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan volume yang baik dan benar.

III. Materi Ajar :

Berpidato adalah penyampaian informasi di depan orang banyak. Berpidato tidak hanya bermaksud kepandaian, tetapi juga memerlukan mental yang baik, suara yang jelas, dan kemampuan berbahasa yang memadai. Kegiatan berpidato merupakan klimaks dari kegiatan pengumpulan data, penyusunan organisasi karangan, pemahaman pendengar atau audiens, pilihan kata dan gaya bahasa, serta pengungkapan secara lisan. Oleh karena itu, reaksi dari pendengar atau audiens adalah penanda keberhasilan pidato seseorang.

Secara garis besar, sistematika atau kerangka pidato dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan berisi salam pembuka, salam penghormatan, ajakan syukur, dan pengantar materi. Bagian isi berisi pembahasan materi yang disesuaikan dengan tema dan judul pidato. Bagian penutup berisi rangkuman, seruan, atau penegasan kembali isi pidato.

IV. Metode Pembelajaran :

Game (permainan)

V. Langkah-langkah pembelajaran :

Kegiatan awal

Melakukan permainan berpidato

Kegiatan inti

- a. Siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang.
- b. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain bertanggung jawab untuk

memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

- c. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik.
- d. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing.
- e. Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama.
- f. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat *pre-test*.
- g. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor.
- h. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut.
- i. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Kegiatan akhir

- a. Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar.
- b. Siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan.

VII. Alat/sumber belajar :

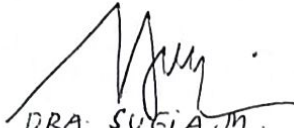
Buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII.

VIII. Penilaian

- a) Teknik : tes
- b) Bentuk : lisan
- c) Instrumen :


Contoh : buatlah pidato yang bertemakan keberhasilan !

Mengetahui
Kepala Sekolah


DRA. SUGIA M.
NIP. 197012271997032001

Maros,

Guru Mata Pelajaran


MUJAHID H. S.Pd.
NIP. 19801123200701002

Lampiran 2:

Format Observasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Keterampilan yang dilakukan	Kriteria Nilai			
		4	3	2	1
1.	Membuka kegiatan pembelajaran dengan tepat	√			
2.	Menggunakan ekspresi dalam berkomunikasi dengan anak		√		
3.	Menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai	√			
4.	Membimbing anak dalam mengikuti pembelajaran secara individu maupun kelompok		√		
5.	Memberikan banyak kesempatan pada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	√			
6.	Melaksanakan penilaian selama kegiatan berlangsung	√			
7.	Menutup kegiatan pembelajaran dengan tepat	√			

Keterangan :

4 = 76 – 100 %	Baik sekali
3 = 51 – 75 %	Baik
2 = 25 – 50 %	Cukup
1 = 0 – 25 %	Kurang

Lampiran 3:

Format Observasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No	Keterampilan yang dilakukan	Kriteria Nilai			
		4	3	2	1
1.	Membuka kegiatan pembelajaran dengan tepat	√			
2.	Menggunakan ekspresi dalam berkomunikasi dengan anak	√			
3.	Menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai	√			
4.	Membimbing anak dalam mengikuti pembelajaran secara individu maupun kelompok	√			
5.	Memberikan banyak kesempatan pada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	√			
6.	Melaksanakan penilaian selama kegiatan berlangsung	√			
7.	Menutup kegiatan pembelajaran dengan tepat	√			

Keterangan :

4 = 76 – 100 %	Baik sekali
3 = 51 – 75 %	Baik
2 = 25 – 50 %	Cukup
1 = 0 – 25 %	Kurang

Lampiran 4

LEMBAR AKTIFITAS SISWA

Hari / Tgl. :
 Bidang Studi : Bahasa Indonesia
 Tingkat : MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros
 Kelas : VII
 Siklus : I
 Pengamat : Nuraeni

No		Nama Siswa	L/P	Aktivitas Siswa					Ket.
Urut	Induk			1	2	3	4	5	
1	10-01-588	Abd. Rahman Wahid	L	√	√	√	√	√	
2	10-01-589	Abd. Rasyid	L	√	√	√	√	-	
3	10-01-590	Ahmad Gazali	L	√	√	√	√	-	
4	10-01-591	Ahyar Ariyansyah	L	√	√	√	√	-	
5	10-01-592	Amanda Fitrah Ramadhan	P	√	√	√	√	√	
6	10-01-593	Andi Wafi Yusuf Habibie	L	√	√	√	√	√	
7	10-01-594	Arya Aditya	L	√	√	√	-	-	
8	10-01-595	Chaidir Amri	L	√	√	√	√	√	
9	10-01-596	Fahmi Hasbi	L	√	√	√	√	√	
10	10-01-598	Haerul	L	√	√	√	√	√	
11	10-01-599	Harmoko Halik	L	√	√	√	√	√	
12	10-01-600	Hasbi Assidiq	L	√	√	√	-	-	
13	10-01-601	Ilham Akbar Kamal	L	√	√	√	√	√	
14	10-01-602	M. Taslim Hamza	L	√	√	√	√	√	
15	10-01-603	Miftahul Khaer Zachnear	L	√	√	√	-	-	
16	10-01-605	Muh. Afnidar Afdal	L	√	√	√	-	-	
17	10-01-607	Muh. Syahrir	L	-	√	√	√	√	
18	10-01-609	Muhammad Arif, AM	L	√	√	√	√	√	
19	10-01-610	Muhammad Faiuzi Rusli	L	-	√	√	√	√	
20	10-01-612	Muhammad Irfan	L	√	√	√	√	√	
21	10-01-613	Muhammad Nur Jihad	L	-	√	√	-	-	
22	10-01-614	Muhammad Ribl	L	√	√	√	√	√	
23	10-01-616	Muhammad Zulfikar	L	√	√	√	-	-	
24	10-01-617	Rusdin Rosmana K.	L	√	√	√	√	√	

25	10-01-618	Yusril Husni	L	√	√	√	√	√	
26	10-01-619	Yusrizal	L	√	√	√	√	√	
27	10-01-696	Hilman Nafian R.	L	√	√	√	√	√	
28	10-01-700	Muh. Jodi Setyo Wicaksono	L	√	√	√	√	√	
29	10-01-621	Abd. Rahman Haris	L	√	√	√	√	√	
30	10-01-622	Adhar Husari	L	√	-	√	√	√	
31	10-01-624	Ahmad Djalil	L	√	√	√	√	√	
32	10-01-625	Andira Edias Mirwansyah	L	√	√	√	√	√	
33	10-01-626	Arfandy Saputra	L	√	√	-	√	-	
34	10-01-627	Dicky Wahyudi	L	-	√	√	√	-	
35	10-01-628	Fathi Sari'i Mubaraq	L	-	√	√	√	√	
36	10-01-629	Gemal Asri	L	-	√	√	√	√	
37	10-01-630	Gunawan Rasyid	L	-	√	-	√	√	
38	10-01-632	Hendrianto Syahrir	L	-	√	√	√	√	
39	10-01-635	Ilham Parwansa	L	-	√	-	√	√	
40	10-01-636	Indra Kurniawan	L	-	√	√	-	√	
41	10-01-637	Indra Mubaraq	L	-	-	√	-	√	
		Jumlah		30	39	38	33	30	
		Rata-Rata		73,17	95,12	92,68	80,49	73,17	

Keterangan :

No	Aktivitas	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Mendengarkan penjelasan guru	30	38	73,17	92,68
2.	Membaca materi ajar	39	40	95,12	97,56
3.	Mengerjakan soal	38	41	92,68	100,00
4.	Melakukan keterampilan kooperatif	33	36	80,49	87,80
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	30	38	73,17	92,68

Lampiran 5

LEMBAR AKTIFITAS SISWA

Hari / Tgl. :
 Bidang Studi : Bahasa Indonesia
 Tingkat : MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros
 Kelas : VII
 Siklus : II
 Pengamat : Nuraeni

No		Nama Siswa	L/P	Aktivitas Siswa					Ket.
Urut	Induk			1	2	3	4	5	
1	10-01-588	Abd. Rahman Wahid	L	√	√	√	√	√	
2	10-01-589	Abd. Rasyid	L	√	√	√	√	√	
3	10-01-590	Ahmad Gazali	L	√	√	√	√	√	
4	10-01-591	Ahyar Ariyansyah	L	√	√	√	√	√	
5	10-01-592	Amanda Fitrah Ramadhan	P	√	√	√	√	√	
6	10-01-593	Andi Wafi Yusuf Habibie	L	√	√	√	√	√	
7	10-01-594	Arya Aditya	L	√	√	√	-	√	
8	10-01-595	Chaidir Amri	L	√	√	√	√	√	
9	10-01-596	Fahmi Hasbi	L	√	√	√	√	√	
10	10-01-598	Haerul	L	√	√	√	√	√	
11	10-01-599	Harmoko Halik	L	√	√	√	√	√	
12	10-01-600	Hasbi Assidiq	L	-	√	√	√	√	
13	10-01-601	Ilham Akbar Kamal	L	√	√	√	√	-	
14	10-01-602	M. Taslim Hamza	L	√	√	√	√	√	
15	10-01-603	Miftahul Khaer Zachnear	L	√	√	√	√	√	
16	10-01-605	Muh. Afnidar Afdal	L	√	√	√	-	√	
17	10-01-607	Muh. Syahrir	L	√	√	√	√	-	
18	10-01-609	Muhammad Arif, AM	L	√	√	√	-	√	
19	10-01-610	Muhammad Faiuzi Rusli	L	√	√	√	√	√	
20	10-01-612	Muhammad Irfan	L	√	-	√	√	√	
21	10-01-613	Muhammad Nur Jihad	L	√	√	√	√	√	
22	10-01-614	Muhammad Ribl	L	√	√	√	√	√	
23	10-01-616	Muhammad Zulfikar	L	√	√	√	√	√	
24	10-01-617	Rusdin Rosmana K.	L	√	√	√	√	√	

25	10-01-618	Yusril Husni	L	√	√	√	√	√
26	10-01-619	Yusrizal	L	√	√	√	√	√
27	10-01-696	Hilman Nafian R.	L	√	√	√	√	√
28	10-01-700	Muh. Jodi Setyo Wicaksono	L	-	√	√	√	√
29	10-01-621	Abd. Rahman Haris	L	√	√	√	√	√
30	10-01-622	Adhar Husari	L	√	√	√	-	√
31	10-01-624	Ahmad Djalil	L	√	√	√	√	√
32	10-01-625	Andira Edias Mirwansyah	L	√	√	√	√	-
33	10-01-626	Arfandy Saputra	L	√	√	√	√	√
34	10-01-627	Dicky Wahyudi	L	√	√	√	√	√
35	10-01-628	Fathi Sari'i Mubaraq	L	√	√	√	-	√
36	10-01-629	Gemal Asri	L	√	√	√	√	√
37	10-01-630	Gunawan Rasyid	L	√	√	√	√	√
38	10-01-632	Hendrianto Syahrir	L	√	√	√	√	√
39	10-01-635	Ilham Parwansa	L	√	√	√	√	√
40	10-01-636	Indra Kurniawan	L	√	√	√	√	√
41	10-01-637	Indra Mubaraq	L	√	√	√	√	√
		Jumlah		38	40	41	36	38
		Rata-Rata		92,68	97,56	100,00	87,80	92,68

Keterangan :

No	Aktivitas	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Mendengarkan penjelasan guru	30	38	73,17	92,68
2.	Membaca materi ajar	39	40	95,12	97,56
3.	Mengerjakan soal	38	41	92,68	100,00
4.	Melakukan keterampilan kooperatif	33	36	80,49	87,80
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	30	38	73,17	92,68

**DAFTAR HADIR SANTRI/SANTRIWATI
PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM
KABUPATEN MAROS**

Hari/Tgl :
Tingkat : MTs
Kelas : VII/B

No		Nama Siswa	L/P	Jam Pelajaran					Ket.
Urt	Induk			1	2	3	4	5	
1	10-01-588	Abd. Rahman Wahid	L	√	√	√	√	√	
2	10-01-589	Abd. Rasyid	L	√	√	√	√	√	
3	10-01-590	Ahmad Gazali	L	√	√	√	√	√	
4	10-01-591	Ahyar Ariyansyah	L	√	√	√	√	√	
5	10-01-592	Amanda Fitrah Ramadhan	L	√	√	√	√	√	
6	10-01-593	Andi Wafi Yusuf Habibie	L	√	√	√	√	√	
7	10-01-594	Arya Aditya	L	√	√	√	√	√	
8	10-01-595	Chaidir Amri	L	√	√	√	√	√	
9	10-01-596	Fahmi Hasbi	L	√	√	√	√	√	
10	10-01-598	Haerul	L	√	√	√	√	√	
11	10-01-599	Harmoko Halik	L	√	√	√	√	√	
12	10-01-600	Hasbi Assidiq	L	√	√	√	√	√	
13	10-01-601	Ilham Akbar Kamal	L	√	√	√	√	√	
14	10-01-602	M. Taslim Hamza	L	√	√	√	√	√	
15	10-01-603	Miftahul Khaer Zachnear	L	√	√	√	√	√	
16	10-01-605	Muh. Afnidar Afdal	L	√	√	√	√	√	
17	10-01-607	Muh. Syahrir	L	√	√	√	√	√	
18	10-01-609	Muhammad Arif, AM	L	√	√	√	√	√	
19	10-01-610	Muhammad Faiuzi Rusli	L	√	√	√	√	√	
20	10-01-612	Muhammad Irfan	L	√	√	√	√	√	
21	10-01-613	Muhammad Nur Jihad	L	√	√	√	√	√	
22	10-01-614	Muhammad Ribl	L	√	√	√	√	√	
23	10-01-616	Muhammad Zulfikar	L	√	√	√	√	√	
24	10-01-617	Rusdin Rosmana K.	L	√	√	√	√	√	
25	10-01-618	Yusril Husni	L	√	√	√	√	√	

26	10-01-619	Yusrizal	L	√	√	√	√	√	
27	10-01-696	Hilman Nafian R.	L	√	√	√	√	√	
28	10-01-700	Muh. Jodi Setyo Wicaksono	L	√	√	√	√	√	
29	10-01-621	Abd. Rahman Haris	L	√	√	√	√	√	
30	10-01-622	Adhar Husari	L	√	√	√	√	√	
31	10-01-624	Ahmad Djalil	L	√	√	√	√	√	
32	10-01-625	Andira Edias Mirwansyah	L	√	√	√	√	√	
33	10-01-626	Arfandy Saputra	L	√	√	√	√	√	
34	10-01-627	Dicky Wahyudi	L	√	√	√	√	√	
35	10-01-628	Fathi Sari'i Mubaraq	L	√	√	√	√	√	
36	10-01-629	Gemal Asri	L	√	√	√	√	√	
37	10-01-630	Gunawan Rasyid	L	√	√	√	√	√	
38	10-01-632	Hendrianto Syahrir	L	√	√	√	√	√	
39	10-01-635	Ilham Parwansa	L	√	√	√	√	√	
40	10-01-636	Indra Kurniawan	L	√	√	√	√	√	
41	10-01-637	Indra Mubaraq	L	√	√	√	√	√	

Wali Kelas

KETERANGAN :

SAKIT : ORANG

IZIN : ORANG

GHALIB : ORANG

IRMAN

KETUA KELAS

ARYA ADITYA



YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP YAPIM)

JL. DR. RATULANGI NO. 62 MAROS TELEPON (0411) 372161 FAKSMILE (0411) 373181 MAROS

Nomor : 410 /PI/UL/STKIP YAPIM/VI/2011
Lampiran : 1 exp.
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

6 Juni 2011

Kepada
Yth : Kepala Kementerian Agama Kabupaten Maros
Di,-
Kabupaten Maros

Assalamu Alaikum, W.W.

Dengan hormat,

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa STKIP YAPIM Maros tahun Akademik 2010/2011 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studinya, maka kami mohon kebijaksanaan Bapak agar diberikan rekomendasi / surat pengantar izin penelitian pada lokasi sebagaimana tercantum di dalam proposal terlampir (Bidang Pendidikan).

Adapun nama mahasiswa yang kami maksud adalah:

Nama : NURAENI
Nim : 07 20717 041
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat Tugas : MTs. Nahdlatul Ulum
Judul Proposal Penelitian : Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments.

Dimikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wakil Ketua I
Bidang Akademik,

Syahrudin, S.Pd., M.Pd.
Nip : 19740630 199802 1 001

Tembusan:
1. Ketua YAPIM Maros
2. Arsip.



**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MAROS**

Jl. Chrisant No. Telp. (0411) 371064 Fax. (0411) 3882282 Maros
Sulawesi Selatan 90516.

SURAT REKOMENDASI

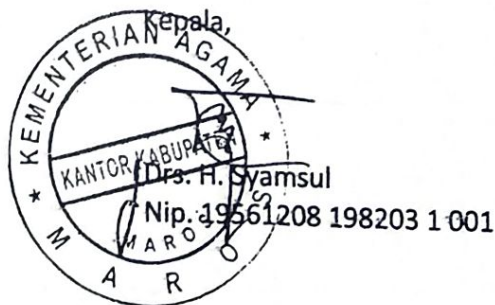
Nomor : Kd. 21.07/4/KP.01.1/855/2011

Berdasarkan Surat Bidang Akademi STKIP – YAPIM Kab. Maros Nomor : 448/P/UL/STKIP YAPI/V/2011 Tanggal 06 Juni 2011, Perihal permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Maros memberi rekomendasi kepada :

Nama : Nuraeni
NIM : 07 20717 041
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian : MTs. Nashdlatul Ulum Kab. Maros
Judul Proposal Penelitian : Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII
MTs. Nahdlatul Ulum Kab. Maros, melalui Model
Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments.

Demikian Rekomendasi ini Kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terima kasih.

Maros, 19 Juli 2011





مؤسسة الأشعرية

MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL 'ULUM

Kampus : Jl. Samudra No. 37 Telp. (0411) 374656 K. Pos 90511 Soreang Maros Sulsel

SURAT IZIN PENELITIAN

No : 515 /B/MTs-PP.NU/VII/2011

Berdasarkan surat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros Nomor Kd.21.07/4/KP.01.1/855/2011 Tanggal 19 Juli 2011, perihal Rekomendasi Izin Penelitian, Maka dengan ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulum Soreang Maros Memberi Izin untuk melaksanakan penelitian kepada:

Nama : **NURAENI**
Nomor Pokok : 07 20717 041
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal Penelitian : Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII
MTs. Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, melalui
Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments

Demikian surat Izin Penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

والله اعرفق الي أقوم الطريق

Maros, 19 Juli 2011

Kepala Madrasah Tsanawiyah
Nahdlatul Ulum Soreang



Dr. SUGIA. M

Nip. 1970 12 27 1997 03 2 001